

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Lahan adalah sumber daya alam yang sangat dibutuhkan oleh manusia dan makhluk lainnya. Pertanian merupakan bagian penting dari kehidupan manusia untuk mencegah kelaparan, kemiskinan, dan kesehatan yang buruk. Oleh karena itu, pertanian semakin berkembang di Indonesia seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan lahan pertanian serta berkurangnya ketersediaan lahan pertanian (Wardhiani, 2019).

Lahan tidak hanya digunakan untuk bangunan tetapi juga untuk pertanian, perkebunan, dan berbagai tujuan lainnya. Penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kondisinya dapat menyebabkan erosi dan longsor, kurangnya unsur hara tanaman, dan peningkatan jumlah lahan kritis. Untuk mencegah terjadinya kerusakan lahan diperlukan penggunaan lahan secara konservasi dalam upaya menjaga keseimbangan ekosistem lahan secara berkelanjutan. Penggunaan lahan merupakan segala kegiatan manusia terhadap lahan untuk memenuhi sebagian dari hidupnya (Wardhiani, 2019).

Banyak lahan digunakan untuk pertanian industri, pemukiman, dan tujuan fisik dan sosial ekonomi lainnya. Penggunaan lahan didasarkan pada kesesuaian lahan, dan evaluasi kesesuaian lahan diperlukan untuk menentukan penggunaan lahan yang optimal untuk kondisi lahan tertentu (Budianto et al., 2022).

Proses pemanfaatan sumber daya alam dapat diperbaharui, tetapi pemulihannya membutuhkan waktu yang lama. Lahan yang tersedia harus dilindungi sebaik mungkin untuk mencegah kerusakan kehidupan. Perluasan lahan

pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan diperlukan karena konversi lahan pertanian memengaruhi ketahanan pangan (Susanto et al., 2016).

Salah satu solusi untuk masalah ini adalah dengan membangun lahan pertanian baru yang berfokus pada komoditas unggulan. Namun, ekspansi lahan pertanian baru seringkali tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Persyaratan teknis dan non-teknis diperlukan saat memperluas lahan pertanian. Pemanfaatan lahan yang tidak sesuai dengan kapasitasnya akan tidak efektif dan berpotensi menurunkan kualitas lingkungan. Kondisi batuan dan tanah, hidrologi, dan kondisi lingkungan lainnya adalah beberapa faktor utama yang memengaruhi kemampuan lahan untuk memaksimalkan pemanfaatannya.(Susanto et al., 2016).

Pengembangan produk unggulan di suatu daerah harus mempertimbangkan kesesuaian lahan. Ini termasuk kesesuaian lahan saat ini (aktual) dan kesesuaian lahan yang akan datang (potensial) setelah perbaikan. Padi adalah tanaman pangan utama di Indonesia, yang tersedia dalam berbagai jenis dan mudah ditanam di hampir setiap wilayah. Padi sawah atau padi irigasi pada umumnya memiliki masa panen yang cepat sehingga jenis padi ini menjadi pilihan utama petani dalam bercocok tanam (Wasino & Mudiyo, 2015).

Masa panen yang lebih cepat menghasilkan rotasi tanaman yang lebih beragam dan hasil produksi yang lebih cepat bagi petani. Untuk memaksimalkan pertumbuhannya, padi sawah memerlukan bantuan petani jika tumbuh di luar lahan yang ideal. Kesesuaian lahan pada tingkat kelas ditentukan dengan menggunakan pendekatan faktor pembatas. metode ini membagi lahan berdasarkan jumlah dan intensitas faktor pembatas lahan (Makarim et al., 2017).

Penyimpangan dari kondisi ideal suatu karakteristik atau kualitas lahan dikenal sebagai faktor pembatas lahan, yang berdampak negatif pada penggunaan lahan tertentu. Bahan induk membentuk tanah, dan elemen lain mempengaruhinya. Iklim, bahan induk, organisme, topografi, dan waktu adalah lima komponen yang membentuk tanah. Menurut temuan penelitian (Juswanto et al., 2014)

Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah yang terluas khususnya di sektor pertanian terlebih tanaman pangan komoditi padi. Dapat dilihat pada tabel satu di bawah ini luas panen dan hasil produksi tanaman padi di Kabupaten Bulukumba.

Tabel 1. Luas Panen dan Hasil Produksi Tanaman Padi Kabupaten Bulukumba

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2019	45.507,00	277.226,84	6,09
2020	47.714,05	263.749,66	5,52
2021	44.907,93	288.475,79	6,42
2022	44.664,54	286.679,51	6,41
Rata – rata produktivas		279.032,95	6,11

Sumber : Dinas pertanian dan ketahanan pangan kab.bulukumba tahun 2023

Dapat dilihat pada tabel 1 terdapat kondisi hasil produksi selama empat tahun terakhir tanaman padi di Kabupaten Bulukumba yang cenderung meningkat dengan rata-rata produksi 279. 032, 95 ton dan rata-rata produktivitas 6,11 ton/ha.

Namun, dengan teknologi inovatif, produksi padi sawah ideal dapat mencapai 10 ton per ha, menurut Badan Litbang Pertanian, berdasarkan penelitian adaptasi varietas unggul (Rufaidah & Suryantini, 2011).

Kecamatan Gantarang yang terletak di Kabupaten Bulukumba merupakan Kecamatan yang memiliki lahan yang cukup luas khususnya tanaman pangan komoditi padi. dapat di lihat pada tabel dua di bawah ini.

Tabel 2. Luas Lahan Panen Padi di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2019	16.029,00	107.671,39	6,71
2020	16.108,30	93.854,05	5,82
2021	16.652,85	117.040,54	7,02
2022	16.429,96	109.104,19	6,64
Rata-rata produktivitas		106.917,54	6,54

Sumber: Dinas pertanian dan ketahanan pangan kab. Bulukumba tahun 2021-2022

Dapat di lihat pada tabel dua diatas luas lahan dan produksi empat tahun terakhir yang terlihat sejak tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 tanaman padi di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba yang mengalami fluktuasi dapat dilihat pada produktivitas pada tabel dua diatas, dengan rata-rata produksi 106.917,54 ton dan produktivitas 6,54 ton/ha.

Petani yang berada di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba rata-rata atau cenderung menggunakan bibit padi jenis inpair 32 dan 42. Dibandingkan dengan varietas lain, Inpari 32 lebih produktif dan tahan hama. Jenis padi Indica (cere) Inpari 42 Agritan GSR adalah persilangan dari Huangxinzhuan dan Fenghuazhan, dengan potensi hasil 8,53 ton/ha Gabah Kering Giling (GKG). Varietas ini membutuhkan waktu kurang lebih 112 hari untuk panen. Dengan bentuk gabah yang ramping dan tingkat kerontokan medium, Dengan kadar amilosa 18,84%, tanahnya pulen dan memiliki potensi hasil hingga 10,58 ton per ha. Hasil rata-ratanya adalah 7,11 ton per ha (Sutaryo & Widodo, 2018)

Produksi Inpari 42 GSR dan Inpari 43 Agritan GSR jauh lebih tinggi daripada varietas unggul baru (VUB) Inpago 5, Inpago 8, Inpago 10, dan Ciherang. Selain itu, pendapatan dan keuntungan Inpari 42 lebih besar daripada perusahaan lain. Oleh karena itu, pemilihan varietas bibit terbaik berdampak pada produksi dan pendapatan petani. Salah satu indikator produktivitas tanaman adalah persentase gabah isi; semakin tinggi persentase gabah isi yang diperoleh suatu varietas menandakan varietas tersebut memiliki produktivitas yang tinggi. Namun, peningkatan produksi komoditas yang mencukupi akan banyak menghasilkan gabah hampa (Sutaryo & Widodo, 2018)

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kesesuaian lahan aktual dan potensial tanaman padi di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.
2. Untuk melakukan usaha perbaikan lahan pada tanaman padi di Kecamatan gantarang Kabupaten Bulukumba.

Manfaat Penelitian

1. Sumber informasi dalam usaha budidaya tanaman padi kepada petani.
2. Sumber informasi untuk mengembangkan penelitian yang berfungsi untuk lahan petani.